

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Teori Kuznet pembangunan di Negara sedang berkembang identik dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada tahap awal pembangunan namun disertai dengan timbulnya berbagai masalah pembangunan. Indonesia sebagai salah satu negara sedang berkembang juga menghadapi banyak masalah dalam pembangunan ekonomi, antara lain: masalah pengangguran, kemiskinan di pedesaan, distribusi pendapatan yang timpang dan ketidakseimbangan struktural (Mudrajad Kuncoro, 1997).

Migrasi dan pembangunan keduanya saling berkaitan, serta dampak kaitan itu telah lama menjadi perhatian. Mobilitas atau migrasi pekerja dipandang tidak hanya mampu mendorong, tetapi juga dapat mengganggu proses pembangunan. Cukup beralasan karena migrasi keluar dari suatu daerah dapat dipandang sebagai pengurasan angkatan kerja potensial penggerak pembangunan bagi daerah asal. Tidak sedikit proyek dan program pembangunan daerah dan pedesaan diterapkan dengan harapan laju mobilitas dan migrasi pekerja dapat dikurangi. Jalan-jalan dibangun, sarana transportasi ditingkatkan pelayanannya, sarana sosial dan ekonomi didirikan, peluang kerja diciptakan, sektor pertanian dikembangkan dengan memperluas jaringan irigasi dan penggunaan sarana produksi modern tetapi mobilitas dan migrasi pekerja tetap terus mengalir tiada henti-hentinya.

Mobilitas dan migrasi pekerja merupakan salah satu strategi yang tersedia bagi rumah tangga pedesaan untuk turut serta meraih dan menikmati kue pembangunan yang cenderung menumpuk di kota. Melalui mobilitas dan migrasi pekerja dan terlibat dalam kegiatan sektor informal di kota, rumah tangga pedesaan berupaya memenuhi tuntutan kebutuhan yang cenderung meningkat dengan seiring meningkatnya pembangunan. Hasil kerja luar desa sedapat mungkin ditabung kemudian dikirimkan dan dimanfaatkan di desa. Kiriman (Remittances) dari para pekerja migran mempunyai dampak positif bagi rumah tangga pedesaan dan ekonomi pedesaan (Oberai dan Singh, 1980an; Strak, 1991: 216-232), khususnya peluang berusaha dan kerja non-farm pedesaan.

Salah satu masalah pembangunan yang dihadapi adalah masalah pengangguran. Pengangguran terjadi sebagai akibat dari pembangunan ekonomi yang tidak dapat mengadakan kesempatan kerja yang lebih cepat daripada pertambahan jumlah angkatan kerja dan kompetensi pencari kerja yang tidak sesuai dengan pasar kerja. Menurut Badan Pusat Statistik pengangguran di Indonesia dapat dilihat dari tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) yang merupakan proporsi penduduk usia kerja yang termasuk dalam angkatan kerja. Tabel 1.1 berikut ini menunjukkan tingginya angka pengangguran di Indonesia yang digolongkan berdasarkan tingkat pendidikannya.

Tabel 1.1
Pengangguran Terbuka Indonesia Menurut tingkat Pendidikan Tahun
2009-2013

Pendidikan tertinggi yang ditamatkan	Jumlah Pengangguran Terbuka (Jiwa)				
	2009	2010	2011	2012	2013
Tidak Tamat SD	4.317.613	3.876.725	3.590.207	3.357.765	3.285.400
Sekolah Dasar	6.232.199	6.507.951	6.428.150	6.213.779	6.233.634
SMP	4.306.747	4.738.942	3.933.546	3.690.921	3.741.083
SMA	4.487.654	4.781.905	3.954.861	3.676.381	3.894.851
Diploma	272.264	249.622	200.104	197.435	203.342
Sarjana S I/II/III	234.773	300.596	180.345	288.230	314.882
Jumlah	19.851.250	20.455.741	18.287.213	17.424.511	17.673.192

Sumber : BPS Statistik Indonesia Tahun 2009-2013

Jumlah pengangguran pada tahun 2009 mencapai 19 juta jiwa lebih. Tahun 2010 jumlah pengangguran terbuka meningkat menjadi 20.455.741 juta jiwa. Jumlah pengangguran terbuka di Indonesia pada tahun 2011 dan 2012 mengalami penurunan hingga tahun 2013 jumlah pengangguran lebih dari 20 juta jiwa. Jumlah pengangguran terbuka di Indonesia tergolong tinggi bila dibandingkan dengan jumlah angkatan kerjanya. Menurut data dari Statistik Indonesia Tahun 2009-2013 jumlah angkatan kerja tahun 2009 adalah 134.83 juta jiwa, tahun 2010 meningkat menjadi 135.55 juta jiwa, tahun 2011 jumlah angkatan kerja mencapai 138.3 juta jiwa, tahun 2012 berjumlah 137.54 juta jiwa dan tahun 2013 sebesar 136.11 juta jiwa. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah pengangguran terbuka dengan tingkat pendidikan

yang rendah lebih banyak daripada jumlah pengangguran dengan tingkat pendidikan tinggi.

Angka tingkat pengangguran yang tinggi disertai dengan distribusi pendapatan yang tidak merata dan ketidakseimbangan struktural menyebabkan berbagai macam kesenjangan antara lain kesenjangan pendapatan daerah, tingkat upah, infrastruktur dan fasilitas. Kesenjangan-kesenjangan tersebut terjadi baik antar wilayah, regional maupun nasional. Kondisi tersebut mendorong masyarakat melakukan mobilitas ke wilayah lain. Masyarakat bermigrasi ke daerah yang lebih menguntungkan dalam arti ekonomi dengan tujuan utama memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Migrasi dalam arti luas adalah perubahan tempat tinggal secara permanen atau semi permanen. Migrasi tenaga kerja adalah bentuk spesifik dari perpindahan penduduk. Migrasi yang dilakukan tenaga kerja meliputi migrasi internal dan migrasi internasional. Migrasi internal atau migrasi yang dilakukan di dalam negeri dianggap sebagai proses alamiah yang akan menyalurkan tenaga kerja dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan. Sedangkan migrasi internasional merupakan proses perpindahan tenaga kerja melewati batas negara karena adanya dorongan dan tujuan tertentu. Migrasi internasional yang semakin banyak dilakukan hampir di seluruh negara-negara di dunia dipandang sebagai keputusan yang rasional karena adanya tekanan (kondisi eksternal) yang dihadapi penduduk di dalam negeri (Tjiptoherijanto, 1999).

Fenomena migrasi, khususnya migrasi internasional terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia. Jawa Tengah, Jawa Barat dan Jawa Timur mempunyai banyak tenaga kerja yang melakukan migrasi internasional. Migrasi internasional yang dilakukan penduduk dapat dilihat dari data penempatan Tenaga Kerja Indonesia Antar Kerja Antar Negara (TKI AKAN) yang jumlahnya cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Selama lima tahun (2009-2013). Data secara rinci terdapat pada Tabel 1.2

Tabel 1.2
Banyaknya TKI Antar Kerja Antar Negara (AKAN) se Indonesia Menurut Negara Tujuan Tahun 2009-2013

Negara Tujuan	TKI AKAN (Jiwa)					
	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Jepang	362	233	133.308	3.293	3.042	2.428
Brunei Darusalam	4.785	7.360	10.805	13.146	11.269	11.616
Hongkong	32.417	3.326	50.283	45.478	41.769	35.050
Korea	1.890	7.596	11.390	13.593	15.374	11.848
Malaysia	123.886	116.056	133.308	134.023	150.236	127.827
Saudi Arabia	276.633	228.890	133.919	40.655	45.394	44.325
Singapura	33.077	39.623	47.781	41.556	34.655	31.680
Taiwan	59.335	62.048	77.222	81.071	83.544	82.665
UEA	40.391	37.337	40.070	35.571	44.505	17.962
Kuwait	23.041	563	2.723	2.518	2.534	1.714
Lain lain	2.125	6.859	17.784	20.267	19.631	11.664
Jumlah	568.172	509.891	658.593	41.171	451.953	368.279

Sumber : BPS Statistik Indonesia, Tahun 2009-2013

Berdasarkan data penempatan TKI Antar Kerja Antar Negara (AKAN), Malaysia merupakan salah satu negara tujuan sebagian besar migran. Jumlah TKI yang ditempatkan di Malaysia meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun, dari data yang ada selama lima tahun terakhir, tahun 2009 sebanyak 123.886 (21,8%).

Pada tahun 2013 jumlah TKI yang dikirim ke Malaysia mencapai 150.236 jiwa (33,2%) . Malaysia menjadi tujuan utama TKI karena faktor geografis dan budaya. Secara geografis Malaysia merupakan tetangga terdekat Indonesia, jadi transportasi ke Malaysia mudah, murah dan cepat. Faktor lain yang mempengaruhi adalah faktor budaya, Malaysia dan Indonesia memiliki budaya yang hampir sama. Khususnya dari segi bahasa yang tidak berbeda jauh sehingga para TKI yang mayoritas berpendidikan rendah tidak terganggu kendala bahasa (Pasetia, 2007). Malaysia juga merupakan negara berkembang di Asia yang mengalami perkembangan pembangunan yang pesat dan mempunyai pertumbuhan ekonomi yang baik dan stabil.

Teori yang dikemukakan Lee (1992) menyatakan bahwa terdapat empat faktor yang dimiliki Malaysia sehingga mempengaruhi warga jadi tenaga kerja migran, faktor tersebut merupakan faktor penarik tenaga kerja. Antara lain :

1. Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal

Keterbatasan kepemilikan lahan, upah di daerah asal yang rendah, lapangan pekerjaan dan jenis pekerjaan yang terbatas di daerah asal.

2. Faktor-faktor yang terdapat di tempat tujuan

Tingkat upah yang tinggi di daerah tujuan, lapangan pekerjaan yang tersedia, kemajuan daerah tujuan, tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap.

3. Penghalang antara

Sarana transportasi, topografi desa ke kota dan jarak

4. Faktor-faktor pribadi.

Faktor yang menentukan keputusan untuk melakukan migrasi

Semakin banyaknya faktor penarik dan pendorong migrasi berdampak pada meningkatnya jumlah migrasi TKI ke Malaysia. Peningkatan migrasi TKI ke Malaysia menyebabkan semakin lancarnya arus informasi dari Malaysia ke Indonesia atau sebaliknya. Khususnya informasi mengenai keadaan lapangan pekerjaan yang dibawa langsung oleh tenaga kerja yang sudah bekerja di Malaysia. Informasi ini selanjutnya akan mempengaruhi keputusan migran pada tahun berikutnya. Menurut Mobugunje (Mantra, 2000), jenis - jenis informasi yang mengalir dari daerah tujuan migrasi ke daerah asal yaitu:

1. Informasi yang bersifat positif

Informasi yang positif biasanya datang dari migran yang sukses atau berhasil di daerah tujuan, adanya informasi ini mengakibatkan:

- a. Keinginan untuk melaksanakan migrasi semakin kuat
- b. Pranata sosial yang mengatur mengalirnya penduduk desa semakin longgar
- c. Arah pergerakan penduduk menuju ke kota atau negara tertentu

d. Perubahan pola investasi dan kepemilikan tanah di daerah

2. Informasi yang bersifat negatif

Informasi negatif biasanya datang dari para migran yang gagal atau kurang berhasil di daerah tujuan. Informasi negatif menjadi bahan pertimbangan migran dalam melakukan migrasi. Migran akan lebih mempertimbangkan risiko dan hambatan yang akan diperoleh apabila melakukan migrasi.

Informasi negatif yang mengalir ke daerah asal migran berupa informasi mengenai masalah, hambatan dan kesulitan migrasi yang dialami oleh tenaga kerja. Masalah yang dialami oleh migran terjadi sejak pemberangkatan, perekrutan sampai pemulangan. Menurut data dari Disnakertrans Propinsi Jawa Tengah permasalahan yang sering dialami oleh Tenaga Kerja Indonesia yaitu :

1. Perekrutan

- a. Informasi yang tidak benar mengenai pekerjaan
- b. Pemalsuan dokumen (KTP, paspor, ijin keluarga)
- c. Penjeratan utang atau dikenakan pungutan liar

2. Pra keberangkatan

- a. Pembatasan Kebebasan bergerak
- b. Pelecehan dan kekerasan seksual
- c. Penjeratan utang
- d. Penganiayaan atau kekerasan fisik
- e. Kondisi penampungan yang buruk dan tidak sehat

3. Di Negara tujuan
 - a. Jenis pekerjaan tidak sesuai dengan yang dijanjikan
 - b. Kondisi kerja tidak aman
 - c. Pengalihan ke majikan baru
 - d. Penahanan paspor oleh majikan
 - e. Pemotongan upah atau tidak dibayar sama sekali
 - f. Pelecehan seksual dan penganiayaan
 - g. Penahanan dan pemenjaraan
4. Kepulangan
 - a. Pemerasan dan pungutan liar
 - b. Pelecehan seks saat tiba di bandara atau saat transit

Fenomena migrasi, khususnya migrasi internasional juga terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia seperti di tempat lokasi penelitian yakni di kabupaten Lamongan Jawa Timur yang mempunyai banyak tenaga kerja yang melakukan migrasi internasional. Migrasi internasional yang dilakukan penduduk dapat dilihat dari data penempatan Tenaga Kerja Indonesia Antar Kerja Antar Negara (TKI AKAN) yang jumlahnya cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Selama lima tahun (2009-2013). Data secara rinci terdapat pada Tabel 1.3:

Tabel 1.3
Jumlah TKI Antar Kerja Antar Negara
Kabupaten Lamongan Tahun 2009-2013 (Jiwa)

Negara Tujuan	TKI AKAN (Jiwa) Jumlah tenaga kerja yang dikirim ke Luar Negeri				
	2009	2010	2011	2012	2013
Malaysia	175	446	331	220	256
Brunei Darusalam	8	19	19	-	-
Hongkong	2	-	4	6	11
Korea Selatan	-	-	1	2	2
Jepang	-	-	-	-	-
Saudi Arabia	8	-	2	-	-
Singapura	-	-	2	3	1
Taiwan	2	-	11	34	41
Timur Leste	-	-	1	-	-
Jumlah	195	465	369	265	311

Sumber : Lamongan Dalam Angka, BPS Tahun 2009-2013

Berdasarkan data penempatan TKI Antar Kerja Antar Negara (AKAN) kabupaten Lamongan, Malaysia merupakan Negara tujuan besar migran. Jumlah TKI yang ditempatkan di Malaysia meningkat dan stabil dari tahun ke tahun, dari data yang ada selama lima tahun terakhir, tahun 2009 sebanyak 175 orang (89,7%), tahun 2010 sebanyak 446 orang (95,9%) tahun terbanyak pengiriman TKI, tahun 2011 sebanyak 331 orang (89,7%), tahun 2012 sebanyak 220 orang (83%) TKI diberangkatkan ke Malaysia dan pada tahun 2013 jumlah TKI diberangkatkan ke Malaysia sebanyak 256 orang

(82,3%). Dapat diartikan bahwa Malaysia adalah negara yang menjadi pilihan para TKI warga Lamongan dari banyak negara lainya. Tinggi-nya angka TKI menimbulkan pertanyaan besar kenapa warga lebih memilih menjadi TKI daripada kerja di daerahnya sendiri.

Oleh karena itu peneliti mencoba untuk mencari faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi warga menjadi buruh migran serta apa saja peran buruh migran dalam pembangunan di daerah asala mereka.

B. Batasan masalah

Dalam penelitian ini peneliti memiliki batasan masalah dengan tujuan agar pembahasan masalah dari penelitian ini tetap pada koridor penelitian, pada penelitian ini lingkup substansi yang akan dibahas adalah *motivasi* para warga menjadi buruh migran, serta peran buruh migran dalam pembangunan , dalam hal pembangunan ini ialah dampak di sosial masyarakat atau dampak pemanfaatan *remitan* dalam berkonsumsi, berinvestasi dan menabung yang berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi rumah tangga dan mendukung perkembangan kecamatan yang didasarkan pada standart dan data-data yang diperoleh.

- a. Dalam hal ini buruh migran adalah buruh yang dibatasi oleh satu kecamatan yaitu kecamatan Solokuro dan jenis pekerjaan. Jenis pekerjaan yang ditetapkan adalah pekerja konstruksi di Malaysia.
- b. Motivasi kerja yang dimaksud adalah motivasi untuk menjadi buruh migran di Malaysia.

- c. Yang dimaksud peran buruh dalam Pembangunan disini adalah pemanfaatan remitan atau sumbangan untuk pembangunan.

C. Rumusan Masalah

Motif dasar perpindahan tenaga kerja antar negara (migrasi internasional) dapat dibedakan dalam dua bentuk: pertama, mereka yang bekerja ke luar negeri dengan tujuan untuk menjual tenaga, ketrampilan atau kepandaian mereka untuk memperoleh manfaat bagi kehidupan di dalam negeri, kedua, mereka bekerja keluar negeri sehubungan dengan penjualan teknologi ataupun penanaman modal. Arus utama aliran tenaga kerja dari bentuk pertama pada umumnya berasal dari negara-negara berkembang ke negara-negara maju, dari negara-negara miskin ke negara-negara kaya, dari negara-negara minus ke negara-negara surplus, dan dari negara kelebihan tenaga kerja ke negara kekurangan tenaga kerja.

Tingkat upah pekerja yang lebih baik di luar negeri daripada di dalam negeri turut pula mendorong migrasi internasional, terutama dari daerah-daerah dengan tenaga kerja berlebihan. Perbaikan pendapatan bagi pekerja serta merta mendorong tingkat konsumsi yang lebih tinggi. Di sisi lain kelebihan dari penggunaan upah kerja untuk konsumsi juga mendorong bertambahnya tabungan dan investasi.

Remitan merupakan model pendapatan yang diharapkan oleh tenaga migran dari negara-negara berkembang. Apabila dibandingkan dengan tingkat upah lokal yang sangat rendah, remitan menjanjikan jaminan pemenuhan kebutuhan yang lebih tinggi daripada pemenuhan oleh besarnya tingkat upah

lokal. Dengan profesi yang sama, upah buruh migran lebih tinggi daripada upah kerja buruh di daerah sendiri.

Pemanfaatan remitan oleh keluarga buruh migran dalam kehidupan sehari-hari menimbulkan dampak baik di sektor ekonomi maupun di sektor sosial. Di sektor ekonomi, remitan bisa dimanfaatkan untuk berkonsumsi, investasi, menabung dan menciptakan lapangan kerja atau membentuk usaha baru, sedangkan di sektor sosial bisa mempengaruhi gaya hidup keluarga dan pekerja buruh migran, sumbangan pembangunan Desa, sekolah atau fasilitas umum Desa.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dikemukakan, maka tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1) Mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi warga menjadi buruh Migran.
- 2) Mengetahui peran buruh migran di pembangunan Solokuro.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

- 1) Bagi Pemerintah Kecamatan Solokuro, Lamongan Jawa Timur.
 - a. Sebagai masukan bagi pemerintah agar menciptakan suatu lapangan kerja atau usaha (padat karya) agar tidak terlalu banyak tenaga produktif yang keluar dari Desa.
 - b. Sebagai masukan bagi pemerintah agar keluarga buruh migran diarahkan dan dibimbing dengan memberikan pelatihan

kewirausahaan agar dalam memanfaatkan remitan yang diperoleh dimanfaatkan untuk menciptakan ekonomi produktif yang mandiri dan tidak bergantung dengan remitan.

- c. Sebagai masukan bagi Pemerintah agar mendorong terbentuknya lembaga independen yang bersih dan jujur agar swadaya masyarakat untuk pembangunan terutama dari dana remitan buruh migran dapat dimanfaatkan secara maksimal.